

**ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN**

**E-LEARNING DI SMA NEGERI 1 DUMAI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana*

*Pendidikan*



**OLEH:**

**YUNI ANNISA**  
**NPM. 176810634**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini saya mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya dengan judul “ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN E-LEARNING DI SMA NEGERI 1 DUMAI” tepat pada waktunya. Adapun skripsi ini disusun sebagai memenuhi persyaratan guna untuk mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi umat manusia dalam menempuh kehidupan ini. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan baik itu motivasi maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Ibu Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed Wakil Dekan I Bidang Akademik, Ibu Dra. Hj. Nurhuda, M.Pd Wakil Dekan II Administrasi dan Keuangan dan Bapak Drs. Daharis, M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan.
2. Bapak Dr. H. Sukarni, M.Si. dan Bapak Purba Andy Wijaya, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

3. Ibu Dra. Hj. Nurhuda, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan ikhlas dan penuh kesabaran serta meluangkan waktunya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan Tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan dan terkhusus buat kepada dosen program studi pendidikan akuntansi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama menuntut ilmu.
5. Bapak Raffles, S.Pd. selaku Kepala Sekolah, dan Bapak ibu guru serta seluruh pegawai tata usaha SMA Negeri 1 Dumai yang telah membantu dalam penelitian pada penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga yang saya sayangi yaitu Abang, Ayahanda dan Almarhumah ibunda tercinta yang selalu mendoakan, memberikan cinta dan kasih sayangnya serta memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman – teman seperjuangan di kampus Annisa, Tia, Meysha dan Suci yang selalu mensupport dan selalu memberikan masukan serta semangat yang luar biasa kepada penulis.
8. Untuk seluruh orang yang terlibat dalam penulisan skripsi ini dan seluruh keluarga besar saya yang selalu membantu, dan selalu menyemangati serta memberikan dukungan kepada penulis.

9. Dan untuk diri saya sendiri terimakasih sudah mau bertahan sampai saat ini, terimakasih sudah mau berjuang dan kuat hingga sampai di titik ini.

Meskipun penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi dan pengalaman serta bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Pekanbaru, 05 Agustus 2021

Penulis

Yuni Annisa  
NPM. 176810634

# ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN E-LEARNING DI SMA NEGERI 1 DUMAI

Yuni Annisa  
176810634

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning di SMA Negeri 1 Dumai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Dumai yang beralamat di Jalan Sukarno-Hatta, Bukit Timah, Kecamatan Dumai Selatan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2021 sampai 17 Agustus 2021 yang populasinya adalah seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Dumai yaitu berjumlah 47 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan wawancara, dokumentasi dan angket/kuesioner. Hasil penelitian analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning di SMA Negeri 1 Dumai, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Dumai memperoleh hasil dengan nilai 68% yang dimana termasuk dalam kategori cukup siap dalam menerapkan pembelajaran E-learning. Dari enam indikator yang di ajukan terdapat dua indikator yang berada dalam kategori siap yaitu faktor kesiapan guru dengan hasil 74,08%, dan faktor budaya sekolah dengan hasil 78,01%, lalu terdapat tiga indikator yang berada dalam kategori cukup siap yaitu faktor kesiapan peserta didik dengan hasil 65,76%, faktor infrastruktur dengan hasil 64,76%, dan faktor dukungan manajemen dengan hasil 64,04%. Dan satu faktor lainnya yaitu faktor kecenderungan pembelajaran tatap muka berada pada kategori tidak siap dengan hasil 49,14%.

**Kata Kunci:** Kesiapan Sekolah; *E-learning*

# ANALYSIS OF SCHOOL READINESS IN IMPLEMENTING E-LEARNING AT SMA NEGERI 1 DUMAI

Yuni Annisa  
176810634

## ABSTRACT

\ The purpose of this study is to determine the readiness of schools in implementing E-learning learning at SMA Negeri 1 Dumai. This type of research is a quantitative descriptive research. This research was conducted at SMA Negeri 1 Dumai which is located at Jalan Sukarno-Hatta, Bukit Timah, Dumai Selatan District. The research was carried out on August 10, 2021 to August 17, 2021, the population of which was all teachers who teach at SMA Negeri 1 Dumai, amounting to 47 teachers. Data collection techniques used by researchers are using interviews, documentation and questionnaires/questionnaires. The results of the analysis of school readiness analysis in implementing E-learning learning at SMA Negeri 1 Dumai, it can be concluded that SMA Negeri 1 Dumai obtained results with a score of 68% which is included in the category of being quite ready to implement E-learning. Of the six indicators proposed, there are two indicators that are in the ready category, namely the teacher readiness factor with a result of 74.08%, and the school culture factor with a result of 78.01%, then there are three indicators that are in the quite ready category, namely the participant readiness factor. students with 65.76% results, infrastructure factors with 64.76% results, and management support factors with 64.04% results. And one other factor, namely the tendency of face-to-face learning to be in the unprepared category with 49.14% results.

**Keywords:** *School Readiness; E-learning*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kesiapan Sekolah .....	8
2.2 Pembelajaran .....	11
2.3 E-Learning.....	13
2.3.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan E-learning di sekolah ..	17
2.4 Penelitian Terdahulu.....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
3.3 Populasi dan Sampel .....	32
3.3.1 Populasi.....	32
3.3.2 Sampel .....	33
3.4 Sumber Data .....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.6 Variabel Penelitian .....	34

3.7 Instrumen Penelitian.....	34
3.8 Uji Instrument.....	35
3.9 Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
4.1.1 Profil Sekolah SMA Negeri 1 Dumai.....	38
4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Dumai .....	39
4.2 Uji Instrumen.....	40
4.2.1. Uji Validitas.....	40
4.2.2 Uji Reliabilitas .....	41
4.3 Teknik Analisis Data .....	42
4.3.1 Analisis Statistik Dskriptif.....	42
4.4 Pembahasan Hasil penelitian.....	52
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	
<b>DOKUMENTASI</b>	

## DAFTAR TABEL

3.1 Kisi – kisi Angket.....	35
3.2 Alternatif Jawaban.....	35
4.1 Uji Validitas.....	40
4.2 Uji Reliabilitas.....	41
4.3 Kategori Variabel.....	42
4.4 Indikator Faktor Kesiapan Peserta Didik.....	43
4.5 Indikator Faktor Kesiapan Guru.....	44
4.6 Indikator Faktor Kesiapan Infrastruktur .....	45
4.7 Indikator Faktor Dukungan Manajemen.....	46
4.8 Indikator Faktor Budaya Sekolah.....	47
4.9 Indikator Faktor Kecendrungan Pembelajaran Tatap Muka.....	48
4.10 Rekapitulasi Data.....	49
4,11 Analisis Deskriptif Hasil Angket.....	50
4.12 Kategori Variabel.....	51

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Diagram Hasil Angket.....	51
-------------------------------	----



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dilakukan pendidik serta peserta didik agar bisa secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya sehingga bisa menggapai tujuan yang diinginkan. Di dalam Undang – Undang RI Nomor 2 Tahun 1985 tercantum tujuan dari suatu pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia yang seutuhnya, yakni bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai budi pekerti luhur, mandiri, berkepribadian yang baik, serta bertanggung jawab terhadap bangsa. Di Indonesia ini pendidikan di bagi jadi tiga jalur yakni pendidikan formal, pendidikan informal, serta pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang jalurnya jelas serta terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta perguruan tinggi. Pendidikan formal menengah biasanya ditempuh agar bisa meningkatkan mutu sumber daya manusia salah satu pendidikan yang termasuk di dalamnya yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) yang dapat ditempuh sehabis menempuh pendidikan yang sebelumnya yakni Sekolah Menengah Pertama serta Sekolah Dasar. Semakin meningkat perkembangan teknologi informasi maka akan membawa dampak besar bagi manusia dalam berbagai bidang terutama di bidang pendidikan. Karena pada saat ini di perlukan peningkatan kualitas pendidikan untuk dapat memajukan bangsa Indonesia dan memberikan perubahan yang baik.

Pendidik dituntut harus lebih kreatif dan inovatif lagi pada proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan para siswa terutama pada saat ini ketika munculnya pandemi Covid-19.

COVID-19 (Corona virus Disease 2019) ialah suatu virus yang menyerang pernafasan manusia. Corona virus ialah virus yang menyebabkan penyakit mulai dari indikasi ringan sampai berat, tipe corona virus dikenal dapat menyebabkan penyakit yang bisa memunculkan indikasi berat semacam Middle East Respiratory Syndrome (MERS) serta Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kesehatan, 2020).

Menurut (Kementerian Dalam Negara, 2020) Ada beberapa hal yang mesti dilakukan dalam penangkalan virus Covid-19 ini ialah dengan menerapkan kebersihan tangan memakai handsanitizer jika tangan dalam keadaan tidak kotor ataupun mencuci tangan menggunakan sabun apabila tangan dalam keadaan kotor, menghindari sebisa mungkin untuk tidak memegang mata, hidung serta mulut, menerapkan etika ketika batuk ataupun bersin dengan cara menutup hidung serta mulut dengan lengan atas bagian dalam ataupun dengan menggunakan tisu, kemudian langsung buang tisu tersebut ketempat sampah, gunakanlah masker medis bila mempunyai indikasi pernapasan serta bersihkan tangan sehabis membuang masker, menjaga jarak (minimum satu meter) dari orang yang mengalami indikasi gangguan pernapasan.

Memasuki pertengahan bulan maret lalu masa jaga jarak atau physical distancing dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini diberlakukan di seluruh wilayah Riau, sehingga membuat banyak sekolah – sekolah atau bahkan

perguruan tinggi pun di liburkan, membuat anak – anak belajar dan beraktifitas dari rumah. Namun bukan berarti semua ini harus di hentikan dan kita bisa tinggal diam dan duduk manis di rumah. Aktivitas belajar antara pendidik dan peserta didik harus tetap dilaksanakan agar pendidikan di indonesia ini tidak menurun kualitasnya. Maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah mengeluarkan surat yang menghimbau untuk menyelenggarakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran secara online (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 3 tahun 2020). Maka dari itu keadaan ini memaksa pendidik melakukan interaksi kepada peserta didik dengan menggunakan digital.

Karwati (2014) Menyatakan E-learning ialah proses pembelajaran yang di dalamnya memakai peralatan elektronik untuk menghasilkan, menyatakan, membantu perkembangan, menilai serta dapat mempermudah dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif kapanpun dan di manapun, yang di mana siswa dijadikan sebagai pusatnya. Menurut Rosenberg (2001) karakteristik E-learning tersebut bersifat jaringan, yang membuatnya mampu memperbaiki dengan cepat, menyimpan atau juga memunculkan kembali, mendistribusikan, serta juga sharing pembelajaran juga informasi.

Menyikapi kondisi stay at home akibat pandemi Covid-19 ini, guru benar-benar harus mampu menyajikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi atau biasa kita sebut dengan pembelajaran E-learning. Padahal, jika dilihat secara teknis dan sistem belum semuanya siap. Maka dari itu agar pembelajaran E-learning ini dapat berjalan dengan baik dan efektif maka diperlukannya kesiapan dari sekolah.

Menurut Slameto (2013: 113), Kesiapan merupakan keseluruhan keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan reaksi/jawaban di dalam metode tertentu pada suatu situasi. Slameto (2013) Menjelaskan lebih lanjut Pada proses pembelajaran, kesiapan ini muncul dari dalam diri seseorang serta ada hubungannya dengan kematangan, karna kematangan memiliki arti kesiapan untuk melakukan sesuatu. Keberhasilan dalam belajar dapat di tentukan oleh Kesiapan. Pada proses pembelajaran kesiapan itu harus di perhatikan, karena dengan adanya kesiapan pada siswa dalam belajar, maka hasil belajarnya akan menjadi lebih baik.

SMA Negeri 1 Dumai merupakan salah satu sekolah menengah atas yang di mana masyarakat sudah banyak mengenalnya, sekolah ini termasuk sekolah yang mempunyai fasilitas yang cukup lengkap, mempunyai ruang kelas yang baik, laboratorium, musholla, perpustakaan serta tersedia juga wifi. Dengan diterapkannya pembelajaran online ini, maka sekolah harus mempersiapkan semuanya dan sekolah harus memperhatikan langkah apa saja yang akan di ambil untuk selanjutnya. Dari hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru di SMA Negeri 1 Dumai bahwa sekolah masih memiliki beberapa kekurangan dalam persiapan penerapan pembelajaran E-learning ini, karena penerapan E-learning ini baru pertama kali dilaksanakan di sekolah tersebut. Salah satunya seperti masih ada beberapa siswa yang mengeluh bahwa mereka tidak memiliki kuota sehingga membuat proses pembelajaran menjadi terkendala. Lalu selanjutnya masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan beberapa aplikasi seperti zoom, google meet, dan aplikasi lainnya yang mendukung E-learning. Dan

juga terkadang ada kendala terhadap jaringan internet di sekolah sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar. Permasalahan dari hasil wawancara tersebut membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi sejauh mana kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: **“ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN E-LEARNING DI SMA NEGERI 1 DUMAI”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat di definisikan indentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Beberapa siswa yang masih mengeluh karena tidak memiliki kuota.
2. Beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan beberapa aplikasi seperti zoom, google meet dan aplikasi lainnya yang mendukung E-learning.
3. Adanya kendala terhadap jaringan internet disekolah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka diberi pembatasan masalah agar penelitian dapat terfokus dan tidak meluas. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu Analisis Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-learning.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana kesiapan sekolah dalam menerapkan E-learning di SMA Negeri 1 Dumai?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam menerapkan E-learning di SMA Negeri 1 Dumai.”

### 1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini di peroleh beberapa manfaat yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain dari studi di perguruan tinggi.
- 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan tentang penelitian ini.

#### 2. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Guru

Sebagai bahan informasi dan memberikan gambaran mengenai kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning di SMA Negeri 1 Dumai.

##### 2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyempurnakan proses belajar-mengajar.

### 3) Bagi Peneliti

sebagai pengalaman pribadi dalam penelitian serta dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti.

## 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini perlu di berikan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Kesiapan Sekolah

Menurut Haditono (2004), Kesiapan sekolah yaitu kondisi yang berawal dari suatu kegiatan tertentu yang dimana berupa suatu perencanaan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik, karena sekolah termasuk bagian penting dalam proses pendidikan, dan sekolah menjadi bagian yang paling utama dalam proses membuat keputusan.

### 2. E-learning

Menurut Kamarga (2000), E-learning adalah suatu media yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi komputer. Yang dapat diartikan sebagai pembelajaran lewat perangkat komputer yang terhubung ke internet, dimana siswa berupaya untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 2.1 Kesiapan Sekolah

Menurut Haditono (2004), Kesiapan sekolah yaitu kondisi yang berawal dari suatu kegiatan tertentu yang dimana berupa suatu perencanaan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik, karena sekolah termasuk bagian penting dalam proses pendidikan, dan sekolah menjadi bagian yang paling utama dalam proses membuat keputusan. Kesiapan sekolah sangat penting untuk seseorang sebelum menerima materi pelajaran di lingkungan pendidikan. karena jika kesiapan sekolahnya baik maka akan menjadi lebih mudah untuk siswa dalam menerima serta memahami pelajaran (new & Cochran, 2007).

Heroit & Beale (2004) mengemukakan Kesiapan sekolah yakni diperuntukan untuk anak agar anak tersebut siap untuk belajar di sekolah. Kesiapan sekolah menjadi perhatian bagi kalangan profesional pendidikan serta para pembuat kebijakan di berbagai negara. Hal ini terjadi karena adanya beberapa riset yang mengatakan bahwa bagaimana sikap anak ketika di sekolah sangat bergantung pada kesiapan anak untuk belajar di sekolah. Kesiapan sekolah ini memiliki ikatan timbal balik antara keahlian serta sikap melalui aspek perkembangan dan belajar serta tidak dibatasi oleh satu zona perkembangan ataupun fungsi (Schoen & Nagle 2004).

Woolson (1995) menyatakan perkembangan pada anak sangat berkaitan dengan kesiapan sekolah ada lima dimensi penting yang berpengaruh terhadap hal tersebut, yaitu:

1. Perkembangan belajar, pada perkembangan ini kemampuan belajar pada anak bermula dari anak yang memperoleh pengetahuan dari pengalaman masa lalunya serta memanfaatkannya untuk memahami pengalamannya di masa yang akan datang. Yang biasa disebut inteligensi.
2. Perkembangan gerak, merupakan ragam keterampilan yang membantu anak dalam menggerakkan tangan, kaki serta menjaga keseimbangannya.
3. Perkembangan bicara, ialah anak memahami apa yang dikatakan orang kepadanya serta keahlian anak dalam pemilihan kata untuk mengungkapkan kemauan serta perasaannya.
4. Perkembangan diri, ini ada hubungannya dengan kepercayaan diri seorang anak. Bila pada dirinya dia merasakan hal baik maka ketika berada disekolah dia akan merasa nyaman.
5. Perkembangan dalam mengontrol tangan, pada usia ini ada banyak tugas dan kegiatan yang akan dilakukan, meliputi keahlian anak dalam mengendalikan tangannya. Misalnya, gimana dia memegang crayon kala menggambar, dan gimana dia memegang sendok kala makan.

Sedangkan Unicef (2012) mengungkapkan ada tiga dimensi dalam kesiapan sekolah, yaitu:

1. Anak yang siap, lebih ditekankan pada belajar serta perkembangan anak. Arti kesiapan sekolah merupakan holistik serta mencakup lima domain yang berkaitan terhadap performa serta sikapnya ketika sekolah nanti, ialah kesejahteraan raga serta pertumbuhan motorik, perkembangan sosial serta emosional, perkembangan bahasa, pendekatan belajar, pengetahuan umum serta kognitif mencakup matematika.
  - a. Aspek sosial-emosional yakni mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, regulasi emosi, hubungan sosial serta kognisi sosial.
  - b. Bahasa serta literasi yakni kefasihan dalam berbahasa serta bahasa yang diinformasikan.
  - c. Sebaliknya keahlian matematika yakni pemahaman awal konsep matematika, keahlian pra-berhitung, pengukuran.
  - d. Perilaku belajar yakni intensitas terhadap tugas, kreativitas, rasa ingin tahu, inisiatif, perhatian serta keahlian dalam menyelesaikan permasalahan.
2. Sekolah yang siap, ialah kesiapan area sekolah dan berbagai macam perangkat praktis yang terdapat dukungan untuk anak dalam melewati masa transisi dari belajar di rumah ke belajar di

sekolah secara bertahap serta halus. Dukungan Area sekolah terhadap anak untuk belajar bukan hanya untuk kalangan tertentu saja melainkan untuk seluruh anak.

3. Keluarga yang siap, ialah perilaku yang siap serta keterlibatan orang tua ataupun pengasuh anak terhadap proses belajar yang dialami anak sampai ia nantinya bisa betul - betul belajar secara mandiri.

pada definisi di atas kita dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan anak untuk belajar di sekolah bersifat kompleks. perhatian hanya ditujukan pada satu dimensi saja menurut riset bisa menjadi penghambat yang serius bagi anak untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekolah sehingga mereka tidak dapat belajar dengan baik.

## **2.2 Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang terdapat di sekitar peserta didik sehingga bisa meningkatkan serta mendorong peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses pemberian bimbingan ataupun dorongan pada saat melaksanakan proses belajar kepada peserta didik. Guru berperan sebagai pembimbing di lihat dari banyaknya peserta didik yang bermasalah, pastinya terdapat banyak sekali perbedaan dalam belajar pada setiap siswa, contohnya kecepatan dalam mencerna pembelajaran ada yang mampu mencernanya dengan cepat dan ada juga yang lambat, jadi dilihat dari kedua perbedaan ini dalam mengatur

pembelajarannya guru harus mampu menyesuaikannya dengan setiap kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, bila hakikat pada belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pada pembelajaran adalah “pengaturan”.

Menurut Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran ialah proses berinteraksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar yang ada pada suatu lingkungan belajar. Eveline (2010: 76) mengemukakan pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses yang berpusat pada peserta didik, maksudnya peserta didik mesti bisa memproses pengetahuan dan berperan aktif dalam mencari serta menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Lalu menurut Hosnan (2014) pembelajaran ialah suatu sistem, yang terdiri dari beberapa macam komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Jadi, Pembelajaran ialah suatu proses antara guru dan siswa yang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas untuk menggapai tujuan, dan banyak faktor yang melengkapinya antara lain materi, alat, perlengkapan, ataupun sarana dan prasarana yang harus berfokus pada peserta didik.

Reigeluth serta Merrill dalam Sudama (1989: 12) mengatakan ada tiga variabel dalam pembelajaran yaitu: (1) kondisi pembelajaran (2) strategi pembelajaran (3) hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran ialah variabel yang berkaitan dengan keadaan yang berlangsung dan berpengaruh terhadap strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ialah perbedaan cara guna untuk menggapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah keadaan yang berbeda juga. Hasil pembelajaran ialah keadaan dimana ketika pembelajaran yang

berlangsung telah selesai dengan memakai strategi pembelajaran yang telah dipilih. Semua variabel dalam pembelajaran ini sangat berkaitan dengan strategi pembelajaran.

Amri, Elisah & Setyono (2011: 9) mengemukakan strategi pembelajaran adalah berbagai cara yang dipilih serta digunakan oleh guru guna untuk mencapai materi pelajaran dan lebih memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, lalu diharapkan diakhir kegiatan belajarnya peserta didik dapat memahaminya. Strategi pembelajaran merupakan menciptakan pembelajaran yang efisien serta efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan, dengan upaya mendesain pembelajaran dengan menentukan teknik penyampaian, alur belajar, metode dan media serta interaksi antara pendidik dan peserta didik (Ariani & Handoko 2013: 109).

Wena (2009) mengungkapkan ada beberapa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan disekolah yaitu strategi dengan menggunakan pemecahan masalah, strategi dengan menggunakan teori elaborasi, strategi pengelolaan emosional, strategi pelatihan industri, strategi inkuiri, pembelajaran kuantum, strategi pembelajaran kreatif produktif, berbasis proyek, pembelajaran kuantum, serta yang lainnya yang salah satu didalamnya terdapat strategi pembelajaran berbasis elektronik (E-learning).

### **2.3 E-Learning**

Menurut Kamarga (2001: 53) E-learning adalah suatu media yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi komputer. Yang dapat diartikan sebagai pembelajaran lewat perangkat

komputer yang terhubung ke internet, dimana siswa berupaya untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Berikutnya E-learning ialah suatu arahan ataupun proses belajar mengajar yang didalamnya melibatkan pemakaian peralatan elektronik untuk menghasilkan, menyatakan, menilai, membantu perkembangan serta mempermudah suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara interaktif kapanpun dan dimanapun dan yang menjadi pusatnya adalah siswa (Karwati E. , 2013). “Dalam pembelajarannya E-learning memanfaatkan bantuan jasa dari perangkat elektronika”. Kefokusannya terutama yaitu terhadap proses pembelajarannya (learning) bukan pada “e” (electronic), sebab perangkat elektronik hanya berfungsi sebagai alat bantu saja (Tafiardi, 2005). Dari banyaknya pendapat diatas kita bisa menyimpulkan bahwa E-learning adalah suatu media pembelajaran jarak jauh yang digunakan dengan teknologi komputer yang mempunyai berbagai macam menu pendorong agar bisa menjalankan proses pembelajaran.

Pada dasarnya E-learning sudah mulai diterapkan semenjak tahun 1970-an. Sistem pembelajaran elektronik merupakan pada proses pembelajaran ia termasuk kedalam metode baru, E-learning adalah dasar dan konsekuensi yang logis dari perkembangan teknologi informasi serta komunikasi. Dengan E-learning, peserta didik tidak perlu duduk manis di kelas hanya untuk menyimak setiap perkataan dari guru secara langsung, dengan E-learning ini juga dapat mempersingkat waktu pembelajaran. Dengan berkembangnya teknologi E-learning kini sudah memberikan suasana yang baru pada pendidikan kita. Bila

di waktu sebelumnya, guru ataupun dosen secara konvensional melaksanakan proses pembelajaran dengan mengumpulkan peserta didik pada suatu tempat ataupun ruangan tertentu secara bersamaan, maka dengan berkembangnya perkembangan jasa teknologi saat ini pada kondisi tersebut kita tidak lagi senantiasa mengharuskan siswa untuk berkumpul secara bersamaan serta dibatasi oleh waktu dan tempat.

Timbulnya E-learning ini sangat berdampak besar terhadap dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan Pihak- pihak yang paling berperan didalamnya pun juga tidak luput dari dampak E-learning tersebut. Dengan E-learning ini membuat siswa jadi merasakan sensasi belajar yang betul- betul berbeda dibanding dengan kelas konvensional. tingkat Akses mereka terhadap informasi juga semakin tinggi. Tidak hanya itu, pada saat mengikuti kelas E-learning para siswa juga bisa memilah sendiri metode belajar apa yang mereka mau dan yang dirasa sangat sesuai dengan karakter mereka. Dalam metode pengajaran yang digunakan, tidak hanya siswa dampak dari penggunaan E-learning ini juga dirasakan oleh pendidik. Mereka perlu beradaptasi dalam cara menyampaikan pelajaran yang pastinya sangat berbeda dengan metode konvensional. Tidak hanya itu dibutuhkan kemampuan dalam menyediakan materi pembelajaran yang menarik serta dapat menggunakan fitur - fitur E-learning dengan optimal dan efisien. selain itu institusi pendidikan juga merasakan dampak dari penggunaan E-learning ini, terkhusus dalam hal biaya pada penyelenggaraan pendidikan. Dalam mengadakan pelatihan kepada para tenaga pendidik dan menyediakan teknologi serta media yang menjadi

landasan dalam penggunaan sistem E-learning, Institusi pendidikan juga harus bertanggung jawab untuk hal tersebut.

Dengan menggunakan E-learning dalam pengaplikasian pada proses pembelajaran tentu saja terdapat kelebihan serta kekurangannya. Menurut Emphy Effendi (2005) Terdapat beberapa kelebihan E-learning, yaitu:

- 1) Mengurangi biaya
- 2) Fleksibilitas waktu
- 3) Fleksibilitas tempat
- 4) Standarisasi serta efektivitas pembelajaran .

Adapun beberapa kekurangan E-learning yang harus diketahui yaitu antara lain:

- 1) Peserta didik harus mempunyai komputer serta akses internet.
- 2) Peserta didik juga mesti mempunyai keahlian dengan program komputer.
- 3) Harus mempunyai Koneksi internet yang baik.
- 4) Dengan tidak adanya rutinitas yang terdapat di kelas, maka pelajar bisa jadi hendak menyudahi belajar ataupun bingung mengenai aktivitas belajar dan pada tenggang waktu tugas, yang akan membuat siswa merasa gagal.
- 5) Peserta didik akan merasakan sangat jauh dengan instruktur.
- 6) Siswa harus mempunyai keahlian dalam menulis serta keahlian dalam berkomunikasi yang baik.

### 2.3.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan E-learning di sekolah

Kirkman dalam Vosloo and belle (2009: 2) mengungkapkan kesiapan E-learning di definisikan menjadi sudah sejauh mana masyarakat dalam menyiapkan pembelajaran E-learning ini dan seberapa besar potensi yang dimilikinya untuk berpartisipasi terhadap jaringan global. Little (2004: 88) mengemukakan kesiapan E-learning merupakan tingkat dimana masyarakat mempersiapkan untuk berpartisipasi terhadap jaringan global. Dari beberapa pendapat diatas memberikan kesimpulan bahwa kesiapan E-learning yaitu dimana untuk dapat berprestasi dalam jaringan global diperlukannya tingkat kesiapan mental serta fisik pada suatu organisasi dalam mengakses infrastruktur serta teknologi sebagai pengalaman pembelajaran.

Menurut Teddy & Swatman (2006), ada enam faktor yang mempengaruhi kesiapan E-learning disekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesiapan peserta didik

Dalam menentukan kesiapan penerapan E-learning ini yang harus diutamakan adalah adanya persiapan mental dari para peserta didik, sebab semua yang sudah disiapkan dan akan dilaksanakan sangat berhubungan terhadap para peserta didik. Hadi (2008: 29) Mengatakan peserta didik merupakan seorang anak yang masih harus banyak diberi dukungan, semangat, serta usaha orangtua untuk memberi arahan yang baik agar anak bisa menunaikan kewajibannya didalam masyarakat dan keluarganya.

Disebabkan peserta didik merupakan suatu objek dalam

kegiatan pengajaran, dan para pengajar mesti bisa memberikan arahan yang baik agar anak bisa menggapai apa yang sudah menjadi keinginannya. Pengaruh lingkungan sudah pasti akan mempengaruhi karakter anak didalam proses yang dilakukan serta membentuk suatu gambaran yang menjadi bekalnya dalam mencapai apa yang sudah diinginkannya

Kesiapan peserta didik ini dapat ditinjau dari persepsi guru, Semua para pengajar harus bisa melihat peserta didik dengan melihat ilmu pengetahuan dalam belajar, serta sikapnya dalam belajar sebagai bentuk kesiapan mereka dalam proses pembekalan ilmu. Pengajar bisa memberikan beberapa kategori dalam melatih pengetahuan mereka seperti dalam kategori tes secara akademik maupun non akademik serta bisa juga dilihat dari tingkah laku peserta didik dikelas (aktif ataupun pasif).

Keahlian peserta didik dalam memanfaatkan komputer serta internet dibutuhkan dalam penggunaan E-learning. dalam pembelajaran E-learning keahlian komputer serta internet peserta didik butuh dicermati sebab menurut Rusman (2013: 348) E-learning dalam penerapannya memerlukan beberapa bantuan dari teknologi. Perihal pendapat lain yaitu menyatakan juga bahwa E-learning merupakan aktivitas pembelajaran ataupun pendidikan lewat media elektronik (Wena, 2009). Kesimpulan yang dapat kita ambil dari beberapa pendapat di atas bahwasanya pemakaian

internet dan alat teknologi dalam E-learning ini sangat berhubungan satu sama lain agar kita mengetahui sejauhmana keahlian dasar peserta didik dalam penggunaan komputer dan internet. Keahlian dasar komputer bisa dilihat dari keahlian para peserta didik dalam mengoperasikan alat dari dasar pembelajarannya seperti mengetik, mengubah file serta mengakses internet dan sebagainya. Sebaliknya keahlian mengakses email, melakukan searching, dan mendownload file merupakan cara mempelajari akses internet dasar. Karena pada zaman teknologi sekarang peserta didik sudah bisa melakukan akses internet dengan mudah dan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor utama untuk mempersiapkan proses pembelajaran pada peserta didik. Dengan disediakannya fasilitas sekolah yang baik dan keluarga yang mendukung maka pastinya akan mempermudah berjalannya pembelajaran E-learning.

Kebiasaan dalam menggunakan teknologi informasi serta komunikasi untuk pembelajaran sehari-hari bisa dijadikan sebagai tolak ukur terhadap penggunaan E-learning (Munir, 2009: 201). Ketersediaan peserta didik dalam melakukan pembelajaran E-learning dapat dilihat dari kesiapan mereka dalam melatih kemampuan menggunakan komputer dan mengakses internet selama pembelajaran yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana tingkat kesiapan peserta didik dalam penggunaan E-learning.

Ditinjau dari keahlian peserta didik dalam penggunaan

komputer dalam pembelajaran, maka selanjutnya pengajar juga bisa memberikan evaluasi guna melihat seberapa mampu anak dalam membuat tugas dan bekerja sama dengan yang lainnya dengan E-learning dengan menggunakan keahlian komputer serta akses internet yang sudah dimilikinya. Karena jika tidak adanya saling kerja sama antar peserta didik bisa menyebabkan kekhawatiran anak tidak mampu bersosialisasi dengan yang lain, yang mengakibatkan peserta didik nantinya kebingungan pada saat masuk kedalam dunia industri yang saat ini memakai sistem jaringan internet, informasi serta komunikasi. Dan tidak bisa menjalankan kerja sama dengan rekan kerjanya yang lain.

## 2) Kesiapan Guru

Ada aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu kesiapan guru, sebab akan berkaitan langsung dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar. Menurut Wahyuni (2013: 3) Kesiapan guru adalah kondisi dimana guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

Hadi & Nur (2013) menerangkan kalau semua sumber daya manusia perihal pelaksanaan pembelajaran secara E-learning ini akan melibatkan guru dan anak didik. Yang paling memegang kedudukan penting dalam sukses nya pembelajaran E-learning ini pada peserta didik adalah guru (Baharrudin, 2014: 126).

Mulyasa (2006: 150) juga menyatakan pendapatnya yaitu peran guru dalam pembelajaran E-learning ini sangat banyak yaitu (1) menjadi pengajar (2) menjadi pendidik (3) menjadi penasehat (4) menjadi pembaharu (5) menjadi pembimbing (6) menjadi pelatih (7) menjadi pribadi (8) menjadi suri tauladan (9) menjadi pengamat (10) menjadi penyokong kreatifitas (11) menjadi pembangkit pandangan (12) menjadi pekerja rutin (13) menjadi kulminator (14) menjadi pembawa cerita (15) menjadi evaluator (16) menjadi pengawet (17) menjadi aktor (18) menjadi pemansipator (19) menjadi pemindah kemah.

Pengajar sebaiknya berwawasan dalam melihat tentang sesuatu yang sangat penting baik berhubungan dengan apapun itu yang menjadi tugasnya (Purwanto, 2009: 148). Pengetahuan pengajar amat diperlukan agar bisa memberikan pengarahan yang baik kepada anak didiknya serta bisa menggapai semua tujuan yang awalnya dilakukan sebagai pengetahuan untuk anak didik dalam mencapai tujuannya. Karena jika guru memiliki kemampuan yang kurang terhadap pengetahuan ilmunya bisa menyebabkan kesusahan dalam memberikan pengetahuan kepada anak didiknya (Nurfuadi, 2012: 109). oleh karena itu sangat diharapkan guru dapat melihat batas kemampuan seorang pengajar dalam melaksanakan pembelajaran E-learning agar bisa melihat manfaat yang bisa diberikan kepada anak didik dalam pembelajaran E-learning.

Pengetahuan tentang adanya proses E-learning dalam pembelajaran anak akan sangat memberi pengaruh dalam membantu dan meningkatkan proses belajar anak. Dan pengajar juga bisa melihat seberapa jauh peserta didik bisa memahami pembelajaran yang diberikan oleh para pengajar. Dalam hal pembelajaran E-learning ini pengetahuan pengajar sangat mempengaruhi para anak didik dan kesiapan sekolah secara menyeluruh juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran E-Learning.

Di dalam proses pembelajaran E-learning akan banyak sekali pihak yang terlibat, para pengajar serta peserta didik merupakan pihak yang paling utama dalam proses ini dan harus sangat perlu diberi fasilitas oleh sekolah. Selama proses pembelajaran E-learning ini berlangsung dan adanya komunikasi antara anak didik dengan pengajar bisa dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran yang dilakukan pengajar dikelas dan pihak yang bersangkutan juga harus bisa bekerja sama dalam proses pembelajaran ini, yaitu guru dan peserta didik dapat bekerja sama dalam menggapai tujuan pembelajaran.

### 3) Faktor Infrastruktur

Apapun yang akan disiapkan sekolah dalam proses pembelajaran E-learning seperti sarana dan prasarana akan sangat berkaitan dengan Faktor infrastruktur dan yang pastinya seperti teknis ataupun teknologi yang akan digunakan sudah sangat

dibutuhkan dalam proses ini. Karena proses pembelajaran jenis ini sudah sangat berhubungan dengan teknologi dan merupakan faktor utama dalam prosesnya. Faktor teknologi sangat penting dalam memastikan tingkat kesiapan E-learning. Karena E-learning ini merupakan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan terdapat beberapa aplikasi didalamnya seperti pembelajaran yang berdasarkan basis komputer, berdasarkan basis website, serta adanya pertemuan secara virtual melalui *classroom* serta *digital collaboration* (Riyanto & prasojo, 2011: 208). Karena adanya kepentingan sebuah akses internet dalam melakukan proses ini, kita juga perlu mengetahui apakah semua sudah dipersiapkan secara jelas dan tepat oleh pihak sekolah yang bersangkutan dalam melakukan proses ini. Dan ada juga yang tidak kalah penting dalam mempersiapkan semua hal dalam proses ini adalah pihak pengajar atau sekolah juga harus menyiapkan materi didalam komputer yang akan dipelajari dan disimpan sehingga mudah diakses oleh para pengajar serta para peserta didik (Riyanto & Prasojo, 2011: 228).

Tidak hanya semua alat dan materi yang perlu disediakan, tetapi hal yang berhubungan dengan biaya juga dapat mempengaruhi dalam menerapkan pembelajaran E-learning. Sebab prosesnya memerlukan pengeluaran yang bisa dibilang tidak sedikit. Dan faktor utama lainnya yaitu kecepatan akses internet di area sekolah tersebut amat sangat diperlukan karena untuk

mempermudah guru dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dan tidak mengalami kesulitan dalam hal yang berhubungan dengan jaringan.

#### 4) Faktor Dukungan Manajemen Sekolah

Yang juga akan menjadi salah satu pertimbangan dalam kelancaran proses pembelajaran ini yaitu adanya dukungan kepala sekolah serta seluruh yang bersangkutan dengan sekolah. Karena adanya dukungan dari mereka E-learning bisa diterapkan serta bisa dijalankan sehingga proses ini mampu berjalan dengan baik tanpa ada hal lain yang mengganggu jalannya proses E-learning ini.

Yang termasuk dalam unsur personal sekolah yaitu kepala sekolah, guru, seluruh staf, serta juga para anak didik (Suryobroto, 2002: 139). Kepala sekolah harus mempunyai pengetahuan yang luas dan juga harus mempunyai pemahaman dalam proses pembelajaran yang berbasis online ini, karena penerapan pembelajaran E-learning di sekolah ini akan mudah ditinjau oleh perangkat yang ada di dalam sekolah seperti guru yang akan menjadi faktor penentu dalam proses ini dan mereka juga bisa melihat seberapa jauh pengetahuan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan serta dukungannya terhadap berjalannya proses E-Learning ini.

Sekolah juga mempunyai dua jenis kepegawaian yaitu pengajar dan non pengajar. Dan tugas mereka biasanya menyangkut

dengan pembinaan, penempatan/pengangkatan, pengembangan, persiapan/pengadaan, kenaikan pangkat, ujian dinas, penilaian serta pemberhentian pemutusan hubungan kerja (Mulyono, 2010: 175). Semua proses yang akan dijalankan dalam pembelajaran E-learning ini kegiatan apapun yang dilakukan misalnya tidak hanya guru seluruh staff sekolah juga harus mendukung dan harus mengetahui pembelajaran E-learning ini agar dapat melihat apa yang dibutuhkan serta yang tidak dibutuhkan dalam aktivitas yang berhubungan dengan proses pembelajaran ini.

#### 5) Faktor Budaya Sekolah

Didalam proses pembelajaran disekolah sangat perlu diterapkan kebudayaan atau kebiasaan yang akan dilakukan oleh para guru dan para peserta didik sehingga faktor kebudayaan ini sangat bisa menjadi tolak ukur, sebab hubungan antara pengajar dan peserta didik ataupun antara guru dengan guru dan begitupun dengan antar sesama peserta didik yang mempunyai kebiasaan baik yang sudah diterapkan sebelumnya juga akan dapat memperlihatkan apakah pelaksanaan pembelajaran E-learning akan dapat berlangsung dengan baik. Agar tujuannya bisa memberikan pembelajaran yang baik maka mereka akan memberikan masukan dan kerja sama sehingga antar keduanya bisa memperoleh hasil yang optimal.

Charles dan Waples dalam Suparlan (2005: 122) mengungkapkan bahwasanya seorang pengajar harusnya mempunyai karakteristik yang mana diantara karakter tersebut harus terdapat satu karakter yaitu kerja sama. Maka dari itu sangat penting juga sekolah memiliki sikap kerja sama yang baik agar proses yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan tujuan yang dicapai.

6) Faktor Kecenderungan Terhadap Pembelajaran Tatap Muka

Karena kebiasaan pembelajaran yang dilakukan secara manual disekolah ada yang menjadi bahan pertimbangan dalam mempersiapkan proses pembelajaran E-learning ini yaitu faktor kecenderungan guru dalam pembelajaran tatap muka. Karena faktor ini sangat mempengaruhi berjalannya proses E-learning karena guru sudah terbiasa memberikan pembelajaran kepada anak didik secara tatap muka tanpa adanya pengaruh pembelajaran yang berbasis teknologi. Ada indikator dalam aspek ini berkaitan dengan persepsi guru yang berkaitan dengan dua hal yakni (1) guru cenderung memilih pembelajaran tatap muka dengan peserta didik daripada E-learning (2) siswa lebih cenderung memilih pembelajaran tatap muka dari pada E-learning. Maka dari itu hal seperti ini juga sangat mempengaruhi dalam proses penerapan E-learning dan juga sangat berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Diperlukannya untuk kita mengetahui pada kecenderungan peserta didik serta guru terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung. Kecenderungan ini bukan hanya mencakup tentang sikap yang positif dan negatif saja melainkan kecenderungan ini menciptakan sikap serta menuntun kita untuk melakukan sikap tersebut (Educ4study, 2014).

Dengan menggunakan model kesiapan E-learning ini maka kita akan mendapatkan hasil tingkat kesiapan sekolah dalam menerapkan E-learning. Dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan E-learning disuatu lembaga dan pimpinan lembaga dapat dengan mudahnya melihat pada kategori mana yang masih rendah lalu dapat meningkatkannya dan pada kategori yang sudah kuat dapat dipertahankan.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Arif Kurniawan (2014), meneliti mengenai pengukuran tingkat kesiapan penerapan E-learning SMA muhammadiyah di kota yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan model kesiapan E-learning yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci (2005) dalam model ini memiliki empat faktor untuk mengukur tingkat kesiapan. Dan pada penelitian ini memperoleh hasil skor total dari empat faktor kesiapan yang di ajukan adalah 4,35. Yang

artinya di lihat dari hasil tersebut tiga dari lima sekolah yang di teliti termasuk ke dalam kategori siap dalam penerapan E-learning. Tetapi masih ada terdapat dua faktor yang seharusnya bisa lebih ditingkatkan lagi yakni faktor manusia dan pengembangan diri.

2. Ralmugiz (2015) meneliti mengenai aplikasi model MCKINSEY 7S untuk evaluasi penerapan E-learning di SMA BOPKRI Yogyakarta. Jenis penelitian pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan angket berdasarkan model evaluasi McKinsey 7S dalam penelitian ini menggunakan aturan yang di kemukakan oleh Alshaher untuk menentukan skor kesiapan E-learning. Pada penelitian ini memperoleh hasil yang dimana pada kategori tingkat kesiapan penerapan E-learning SMA BOPKRI 1 adalah baik yang memiliki persentase kesiapan E-learning sebesar 72.69%, dan pada kategori tingkat kesiapan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah sangat baik yang memiliki persentase kesiapan E-learning sebesar 75.58%.
3. Rida Indah Fariani (2013) meneliti mengenai Pengukuran Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness) Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi ABC di Jakarta. Pada penelitian ini menggunakan model kesiapan E-learning yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci yang menggunakan enam faktor utama

dalam instrumen kuesioner. Faktor-faktor tersebut yaitu human resource, kultur organisasi, teknologi, kebijakan, keadaan keuangan organisasi dan infrastruktur. Dalam penelitian ini memperoleh hasil yaitu perguruan tinggi ABC mempunyai skor kesiapan E-learning sebesar 3.07 dari 3,41 yang diharapkan sebagai standar kesiapan. Hal ini berarti perguruan tinggi ABC belum siap dalam penerapan E-learning.

4. Syaifudin Al Fajri (2018) meneliti mengenai Pengukuran Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Studi kasus di SMK N 1 Banyumas. Pada penelitian ini menggunakan model kesiapan E-learning yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci yang mengukur empat faktor utama yaitu manusia, teknologi, pengembangan diri dan inovasi. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa SMK N 1 Banyumas mempunyai indeks kesiapan e-learning skor ELR keseluruhan = 4.11 yang berarti bahwa SMK N 1 Banyumas siap untuk menerapkan e-learning, Tiga faktor dari empat faktor yang dilakukan pengukuran menunjukkan kategori siap dengan sedikit peningkatan. Tiga faktor tersebut yaitu faktor inovasi dengan skor = 3.96, faktor manusia dengan skor = 4.04, faktor pengembangan diri dengan skor = 4.09. Faktor keempat yaitu faktor teknologi memperoleh skor = 4.36 yang berarti siap dalam menerapkan e-learning.

5. Masrura Mailany (2015) meneliti mengenai Analisis Faktor - Faktor Pengukuran tingkat kesiapan implementasi E-learning di Perguruan Tinggi. Pada penelitian ini menggunakan model kesiapan E-learning yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci yang menggunakan lima faktor yaitu policies, technology infrastructure, human resources, finansial dan content. Faktor-faktor tersebut diujikan terhadap tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Jakarta) dan 21 Universitas Satya Negara Indonesia (USNI). Hasil pengujian diperoleh bahwa UMJ dan USNI berada pada level 3, sedangkan UIN Jakarta berada pada level 4. Hasil analisis berdasarkan karakteristik perguruan tinggi diperoleh bahwa perguruan tinggi dengan status negeri dan memiliki akreditasi yang tinggi cenderung lebih siap dibandingkan dengan perguruan tinggi dengan status swasta dan memiliki akreditasi yang rendah.
6. Yuma Lestari (2019) meneliti mengenai Analisis Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Pada Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Pada penelitian ini menggunakan kesiapan E-learning yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci yang menggunakan empat faktor yaitu faktor manusia, pengembangan diri, teknologi dan inovasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu Tingkat

kesiapan penerapan E-learning pada Prodi Pendidikan Biologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh memperoleh  $x = 4.09$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh termasuk kedalam kategori siap dalam menerapkan E-learning akan tetapi masih membutuhkan sedikit peningkatan pada setiap faktor – faktornya, dan lebih memperhatikan faktor-faktor kesiapan E-learning yang paling kecil nilainya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel kesiapan E-learning. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada model yang di gunakan peneliti.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah penelitian yang berguna untuk memperoleh serta menganalisis data yaitu dengan cara mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi disaat sekarang ini (Sudjana & Ibrahim, 2001: 64).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Azwar (2007) mengungkapkan Pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada penelitian kuantitatif ini di gunakan untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam penerapan E-learning.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Dumai, yang beralamat di Jalan Sukarno-Hatta, Bukit Timah, Kecamatan Dumai Selatan.

#### 3.3 Populasi dan Sampel

##### 3.3.1 Populasi

Arikunto (2006: 205) mengatakan populasi adalah seluruh objek pada penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Dumai yang berjumlah 47 orang.

### 3.3.2 Sampel

Sugiyono (2011: 205) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teori Arikunto (2012) yaitu jika populasi kurang dari 100 orang maka sebaiknya di ambil semuanya, sedangkan jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Maka dari itu total sampling sebanyak pupulasi yang ada yaitu 47 orang guru.

### 3.4 Sumber Data

#### A. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung yang di lakukan di tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Dumai dengan memberikan angket kepada sejumlah responden untuk mendapatkan informasi tentang analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning.

#### B. Data Sekunder

Data sekunder yang di dapatkan oleh peneliti adalah data seluruh nama – nama guru di sekolah tempat penelitian terjadi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah antara lain:

1. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data sebelum peneliti ingin melakukan penelitian, yang berguna untuk menemukan permasalahan yang akan di teliti dan jika peneliti ingin tahu hal - hal yang lebih dalam lagi dari responden dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2010). Wawancara di lakukan oleh peneliti

ketika ingin menemukan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Dumai dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru melalui telephone.

2. Dokumentasi, adalah pengumpulan data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa buku – buku, dokumen dan lain sebagainya (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini dokumentasi untuk pengumpulan data berupa nama - nama guru SMA Negeri 1 Dumai.

3. Angket/Kuesioner, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada sampel untuk dijawab (Sugiyono, 2010). Dalam hal ini kuesioner di buat dengan menggunakan google form lalu peneliti mengirimkan linknya kepada salah satu guru dan guru tersebut membagikannya ke grup seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Dumai.

### **3.6 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu perlengkapan atau sifat serta nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu sehingga di tetapkan oleh peneliti untuk dapat di pelajari lalu di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini memiliki satu variabel yaitu kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Arikunto S, (2012) mengatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan angket. Maka dibuat kisi-kisi dalam penyusunan instrumen angket ialah:

Variabel	Indikator	Item	Jumlah item
Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-learning (Teddy & Swatman (2006) )	1. Faktor Kesiapan Peserta Didik	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
	2. Faktor Kesiapan Guru	10,11,12,13,14,15,16,17,18	9
	3. Faktor Kesiapan infrastruktur	19,20,21,22,23	5
	4. Faktor Dukungan Manajemen	24,25	2
	5. Faktor Budaya Sekolah	26,27,28	3
	6. Faktor Kecenderungan Pembelajaran Tatap Muka	29,30	2
Jumlah			30

Tabel 3. 1 Kisi - kisi Angket

Dengan menggunakan alternatif jawaban skala likert yaitu sebagai berikut:

Pernyataan	Skor Pernyataan
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 3.2 Alternatif Jawaban

### 3.8 Uji Instrument

#### 1. Uji Validitas

Sugiyono (2011: 363) mengemukakan kriteria pengujian analisis uji validitas dinyatakan dengan metode *corrected item-total correlation*, dengan kriteria pengujian: ketika nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) skor tiap butir item dengan total lebih besar dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan (alfa – 0,05), maka

butir item pernyataan pada instrumen dapat dinyatakan valid. Sedangkan, jika nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) skor tiap butir item dengan skor total lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$  pada signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) maka butir item pernyataan pada instrument dapat dinyatakan tidak valid/gugur.

Uji validitas dilakukan untuk menguji taraf kesesuaian dan ketetapan alat ukur dalam objek. Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur dan dapat diukur dengan tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang ukur menyimpang dari gambaran variabel tersebut. Untuk mempermudah pengujian validitas menggunakan computer yaitu program SPSS 20.0 *for windows*.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah mengukur sejauh mana alat ukur dapat dipercaya (Sugiyono, 2011: 366). Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan SPSS, dengan melihat *cronbach's alpha* pada tabel *reability statistics*. Keputusan jika  $r_{alpha} > r_{tabel}$ , maka instrument tersebut dinyatakan reliable. Untuk uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Dimana suatu instrument dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Untuk mempercepat atau mempermudah pengujian validitas menggunakan sarana computer yaitu program SPSS 20.0 *for windows*.

### 3.9 Teknik Analisis Data

#### 3.9.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berguna untuk mendeskripsikan lalu memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti oleh peneliti dengan menggunakan data sampel ataupun populasi sebagaimana yang terjadi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010). Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk mendeskripsikan data tentang pembelajaran E-learning sesuai dengan judul penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari frekuensinya

N = *Number of case* (jumlah frekuensi atau banyak individu)

Untuk mengetahui rata – rata skor dari alternatif jawaban positif adalah sebagai berikut:

$$\frac{(5 \times SS) + (4 \times S) + (3 \times RG) + (2 \times TS) + (1 \times STS)}{5 \times N \times \text{Jumlah Item}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan hasil tanggapan responden mengenai kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Profil Sekolah SMA Negeri 1 Dumai

###### PROFIL SEKOLAH SMA NEGERI 01 DUMAI

Nama	: SMAN 1 DUMAI
NPSN	: 10404296
Alamat	: JL. SOEKARNO-HATTA
Kode Pos	: 28826
Desa/Kelurahan	: Bukit Timah
Kecamatan/Kota (LN)	: Kec. Dumai Selatan
Kab.-Kota/Negara (LN)	: Kota Dumai
Propinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Riau
Status Sekolah	: NEGERI
Jenjang Pendidikan	: SMA
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
No. SK. Pendirian	: 1975-07-01
Tanggal SK. Pendirian	: 1975-10-15
No. SK. Operasional	: Perubahan status
Tanggal SK. Operasional	: 1975-10-15
File SK Operasional	: 243728-708114-328093-41579489- 1358960191.pdf
Akreditasi	: A

No. SK. Akreditasi : 747/BAN-SM/SK/2019  
Tanggal SK. Akreditasi : 09-09-2019  
No. Sertifikasi ISO : 9001:2008  
Luas Tanah : 30.000 m<sup>2</sup>  
Email : [sman1dumai@yahoo.co.id](mailto:sman1dumai@yahoo.co.id)  
Website : <http://sman1dumai.sch.id>

#### **4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Dumai**

##### **1. VISI**

“Terwujudnya SMA Negeri 01 Dumai yang Beriman, Berdaya Saing dan Wawasan global”

##### **2. MISI**

1. Menanamkan Keimanan dan Ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
2. Menumbuh kembangkan kegiatan belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan secara optimal.
3. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga sekolah dalam meraih prestasi akademik dan nonakademik baik Lokal, Regional, Nasional maupun Internasional.
4. Menggali, mendorong, membantu dan memfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan potensi peserta didik.
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain terkait Melaksanakan kegiatan 10 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban,

Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, Kesehatan, Keharmonisan, Kebersamaan, Keikhlasan).

## 4.2 Uji Instrumen

### 4.2.1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2011: 363) kriteria pengujian analisis uji validitas dinyatakan dengan metode *corrected item-total correlation*, dengan kriteria pengujian: ketika nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) skor tiap butir item dengan total lebih besar dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan (alfa – 0,05), dengan jumlah data 47, maka  $r_{tabel}$  0,288. Ketentuannya adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka angket dinyatakan valid. Tetapi jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dapat dinyatakan bahwa angket yang disebar tidak valid. Berikut hasil output uji validitas untuk variabel pada penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh telah dilakukan uji korelasi dengan hasil berikut ini:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-Learning**

Item Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Item 1	0,450	0,288	Valid
Item 2	0,317	0,288	Valid
Item 3	0,301	0,288	Valid
Item 4	0,585	0,288	Valid
Item 5	0,414	0,288	Valid
Item 6	0,422	0,288	Valid
Item 7	0,377	0,288	Valid
Item 8	0,344	0,288	Valid
Item 9	0,385	0,288	Valid
Item 10	0,610	0,288	Valid
Item 11	0,511	0,288	Valid
Item 12	0,781	0,288	Valid
Item 13	0,441	0,288	Valid
Item 14	0,609	0,288	Valid
Item 15	0,701	0,288	Valid

Item 16	0,821	0,288	Valid
Item 17	0,648	0,288	Valid
Item 18	0,468	0,288	Valid
Item 19	0,487	0,288	Valid
Item 20	0,409	0,288	Valid
Item 21	0,553	0,288	Valid
Item 22	0,463	0,288	Valid
Item 23	0,495	0,288	Valid
Item 24	0,691	0,288	Valid
Item 25	0,663	0,288	Valid
Item 26	0,748	0,288	Valid
Item 27	0,516	0,288	Valid
Item 28	0,660	0,288	Valid
Item 29	0,338	0,288	Valid
Item 30	0,576	0,288	Valid

*Sumber, hasil SPSS versi 22*

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat nilai  $r_{hitung}$  untuk masing-masing item pernyataan pada variabel kesiapan sekolah lebih besar ( $>$ ) dari nilai  $r_{tabel}$  (0,288). Maka dapat disimpulkan bahwa data sudah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau data sudah valid.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

Untuk dapat mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau tidak sebagai alat pengumpulan data maka penelitian akan menguji reliabilitas dari suatu instrumen yang telah dibuat. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Berikut pada tabel 4.2 Hasil pengujian reliabilitas untuk variabel kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning:

**Tabel 4.2 Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kesiapan Sekolah	0,908	Reliabel

*Sumber, hasil SPSS versi 22*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa variabel kesiapan sekolah mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua butir pertanyaan masing masing variabel adalah reliabel sehingga selanjutnya item - item pada masing - masing indikator tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

### 4.3 Teknik Analisis Data

#### 4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

##### 1. Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-learning

Pada penelitian ini data yang disajikan adalah data yang penelitiannya dilakukan di SMA Negeri 01 Dumai. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 47 responden yaitu seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 01 Dumai dengan 6 indikator mengenai kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning, dari indikator tersebut peneliti dapat mengadopsi soal sebanyak 30 dengan alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RG (Ragu – Ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

**Tabel 4.3 Kategori Variabel Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-learning**

No	Klasifikasi	Kategori
1	86 – 100%	Sangat Siap
2	71 – 85%	Siap
3	56 – 70%	Cukup Siap
4	41 – 55%	Tidak Siap
5	25 - 40%	Sangat Tidak Siap

**TABEL 4.4**  
**INDIKATOR FAKTOR KESIAPAN PESERTA DIDIK**

Pertanyaan	SS		S		RG		TS		STS		Jumlah
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Item 1	9	19,15	16	34,00	9	19,15	9	19,10	4	8,50	47
Item 2	0	0	13	27,70	13	27,70	18	38,30	3	6,40	47
Item 3	4	8,50	8	17,00	12	25,50	17	36,20	6	12,80	47
Item 4	4	8,51	29	61,70	7	14,89	7	14,90	0	0	47
Item 5	1	2,13	29	61,70	6	12,80	8	17,00	3	6,40	47
Item 6	3	6,38	29	61,70	7	14,89	7	14,90	1	2,13	47
Item 7	2	4,26	36	76,60	4	8,50	4	8,50	1	2,13	47
Item 8	3	6,38	8	17,02	13	27,66	17	36,17	6	12,77	47
Item 9	10	21,28	22	46,81	11	23,40	3	6,38	1	2,13	47
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>		<b>190</b>		<b>82</b>		<b>90</b>		<b>25</b>		<b>423</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>8,51</b>		<b>44,91</b>		<b>19,39</b>		<b>21,27</b>		<b>5,92</b>	<b>100</b>

**Sumber Data: Olahan Tahun 2021**

Dari data tabel 4.4 diatas dapat dilihat dengan jelas tanggapan responden tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning pada indikator faktor kesiapan peserta didik rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 8,51%, setuju sebesar 44,91%, ragu-ragu sebesar 19,36%, tidak setuju sebesar 21,27% dan sangat tidak setuju sbesar 5,92%. untuk mengetahui rata-rata skor untuk jawaban alternatif indikator faktor kesiapan peserta didik adalah sebagai berikut:

$$= \frac{(5 \times 36) + (4 \times 190) + (3 \times 82) + (2 \times 90) + (1 \times 25)}{5 \times 47 \times 9} \times 100\%$$

$$= \frac{180 + 760 + 246 + 180 + 25}{2.115} \times 100\%$$

$$= 65,76\%$$

Pada perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator faktor kesiapan peserta didik ada pada kategori cukup siap dengan hasil 65,76%.

**TABEL 4.5**  
**INDIKATOR FAKTOR KESIAPAN GURU**

Pertanyaan	SS		S		RG		TS		STS		Jumlah
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Item 10	19	40,43	24	51,06	2	4,26	2	4,26	0	0	47
Item 11	12	25,53	19	40,40	8	17,02	8	17,00	0	0	47
Item 12	18	38,30	26	55,32	0	0	3	6,38	0	0	47
Item 13	9	19,15	21	44,70	6	12,77	6	12,80	5	10,64	47
Item 14	10	21,28	9	19,10	7	14,90	18	38,30	3	6,40	47
Item 15	11	23,40	18	38,30	12	25,50	5	10,60	1	2,10	47
Item 16	10	21,28	18	38,30	11	23,40	6	12,77	2	4,26	47
Item 17	6	12,77	21	44,68	7	14,89	13	27,66	0	0	47
Item 18	6	12,77	28	59,60	8	17,02	5	10,60	0	0	47
<b>Jumlah</b>	<b>101</b>		<b>184</b>		<b>61</b>		<b>66</b>		<b>11</b>		<b>423</b>
<b>Rata - rata</b>		<b>23,88</b>		<b>43,50</b>		<b>14,42</b>		<b>15,60</b>		<b>2,60</b>	<b>100</b>

**Sumber Data: Olahan Tahun 2021**

Dari data tabel 4.5 diatas dapat dilihat dengan jelas tanggapan responden tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning pada indikator faktor kesiapan guru rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 23,88%, setuju sebesar 43,50%, ragu-ragu sebesar 14,42%, tidak setuju sebesar 15,60% dan sangat tidak setuju sebesar 2,60%. Untuk mengetahui rata-rata skor untuk jawaban alternatif indikator faktor kesiapan guru adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(5 \times 101) + (4 \times 184) + (3 \times 61) + (2 \times 66) + (1 \times 11)}{5 \times 47 \times 9} \times 100\% \\
 &= \frac{505 + 736 + 183 + 132 + 11}{2.115} \times 100\% \\
 &= 74,08\%
 \end{aligned}$$

Pada perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator faktor kesiapan guru ada pada kategori siap dengan hasil 74,08%.

**TABEL 4.6**  
**INDIKATOR FAKTOR INFRASTRUKTUR**

Pertanyaan	SS		S		RG		TS		STS		Jumlah
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Item 19	3	6,38	26	55,30	7	14,90	7	14,90	4	8,50	47
Item 20	5	10,64	32	68,10	4	8,51	4	8,50	2	4,30	47
Item 21	3	6,38	8	17,02	28	59,57	6	12,77	2	4,26	47
Item 22	3	6,38	28	59,60	7	14,90	7	14,90	2	4,30	47
Item 23	1	2,13	9	19,15	9	19,15	23	48,94	5	10,64	47
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>		<b>103</b>		<b>55</b>		<b>47</b>		<b>15</b>		<b>235</b>
<b>Rata - rata</b>		<b>6,38</b>		<b>43,83</b>		<b>23,41</b>		<b>20,00</b>		<b>6,40</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Olahan 2021

Dari data tabel 4.6 diatas dapat dilihat dengan jelas tanggapan responden tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning pada indikator faktor infrastruktur rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 6,38%, setuju sebesar 43,83%, ragu-ragu sebesar 23,41%, tidak setuju sebesar 20,00% dan sangat tidak setuju sebesar 6,40%. Untuk mengetahui rata-rata skor untuk jawaban alternatif indikator faktor infrastruktur adalah sebagai berikut:

$$= \frac{(5 \times 15) + (4 \times 103) + (3 \times 55) + (2 \times 47) + (1 \times 15)}{5 \times 47 \times 5} \times 100\%$$

$$= \frac{75 + 412 + 165 + 94 + 15}{1,175} \times 100\%$$

$$= 64,76\%$$

Pada perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator faktor infrastruktur ada pada kategori cukup siap dengan hasil 64,76%.

**TABEL 4.7**  
**INDIKATOR FAKTOR DUKUNGAN MANAJEMEN**

Pertanyaan	SS		S		RG		TS		STS		Jumlah
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Item 24	6	12,77	35	74,50	3	6,40	1	2,13	2	4,26	47
Item 25	2	4,26	11	23,40	6	12,77	18	38,30	10	21,28	47
<b>Jumlah</b>	<b>8</b>		<b>46</b>		<b>9</b>		<b>19</b>		<b>12</b>		<b>94</b>
<b>Rata - rata</b>		<b>8,51</b>		<b>48,95</b>		<b>9,58</b>		<b>20,21</b>		<b>12,77</b>	<b>100</b>

**Sumber Data: Olahan 2021**

Dari data tabel 4.7 diatas dapat dilihat dengan jelas tanggapan responden tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning pada indikator faktor dukungan manajemen rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 8,51%, setuju sebesar 48,95%, ragu-ragu sebesar 9,58%, tidak setuju sebesar 20,21% dan sangat tidak setuju sebesar 12,77%. Untuk mengetahui rata-rata skor untuk jawaban alternatif indikator faktor dukungan manajemen adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(5 \times 8) + (4 \times 46) + (3 \times 9) + (2 \times 19) + (1 \times 12)}{5 \times 47 \times 2} \times 100\% \\
 &= \frac{40 + 184 + 27 + 38 + 12}{470} \times 100\% \\
 &= 64,04\%
 \end{aligned}$$

Pada perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator faktor dukungan manajemen ada pada kategori cukup siap dengan hasil 64,04%.

**TABEL 4.8**  
**INDIKATOR FAKTOR BUDAYA SEKOLAH**

Pertanyaan	SS		S		RG		TS		STS		Jumlah
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Item 26	2	4,26	38	80,85	5	10,64	0	0	2	4,26	47
Item 27	22	46,80	23	48,94	1	2,13	0	0	1	2,10	47
Item 28	4	8,51	24	48,90	13	27,70	4	8,50	2	4,26	47
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>		<b>85</b>		<b>19</b>		<b>4</b>		<b>5</b>		<b>141</b>
<b>Rata - rata</b>		<b>19,86</b>		<b>59,56</b>		<b>13,49</b>		<b>2,83</b>		<b>3,54</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Olahan 2021

Dari data tabel 4.8 diatas dapat dilihat dengan jelas tanggapan responden tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning pada indikator faktor budaya sekolah rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 19,86%, setuju sebesar 59,66%, ragu-ragu sebesar 13,49%, tidak setuju sebesar 2,83% dan sangat tidak setuju sebesar 3,54%. Untuk mengetahui rata-rata skor untuk jawaban alternatif indikator faktor budaya sekolah adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(5 \times 28) + (4 \times 85) + (3 \times 19) + (2 \times 4) + (1 \times 5)}{5 \times 47 \times 3} \times 100\% \\
 &= \frac{140 + 340 + 57 + 8 + 5}{705} \times 100\% \\
 &= 78,01\%
 \end{aligned}$$

Pada perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator faktor budaya sekolah ada pada kategori siap dengan hasil 78,01%.

**TABEL 4.9**  
**INDIKATOR FAKTOR KECENDRONGAN PEMBELAJARAN TATAP**  
**MUKA**

Pertanyaan	SS		S		RG		TS		STS		Jumlah
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Item 29	3	6,40	4	8,51	9	19,10	19	40,40	12	25,50	47
Item 30	2	4,30	7	14,89	11	23,40	23	48,90	4	8,51	47
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>		<b>11</b>		<b>20</b>		<b>42</b>		<b>16</b>		<b>94</b>
<b>Rata - rata</b>		<b>5,35</b>		<b>11,70</b>		<b>21,25</b>		<b>44,65</b>		<b>17,01</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Olahan 2021

Dari data tabel 4.9 diatas dapat dilihat dengan jelas tanggapan responden tentang kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning pada indikator faktor kecendrungan pembelajaran tatap muka rata-rata yang menjawab sangat setuju sebesar 5,35%, setuju sebesar 11,70%, ragu-ragu sebesar 21,25%, tidak setuju sebesar 44,65% Dan sangat tidak setuju sebesar 17,01%. Untuk mengetahui rata-rata skor untuk jawaban alternatif indikator faktor kecendrungan pembelajaran tatap muka adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(5 \times 5) + (4 \times 11) + (3 \times 20) + (2 \times 42) + (1 \times 16)}{5 \times 47 \times 2} \times 100\% \\
 &= \frac{25 + 44 + 60 + 84 + 16}{470} \times 100\% \\
 &= 49,14\%
 \end{aligned}$$

Pada perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator faktor kecendrungan pembelajaran tatap muka ada pada kategori tidak siap dengan hasil 49,14%.

**TABEL 4.10**  
**Rekapitulasi Data Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-learning**

No	Alternatif Jawaban										Jumlah	
	Sangat Setuju		Setuju		Ragu – Ragu		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	9	19,15	16	34,00	9	19,15	9	19,10	4	8,50	47	100%
2	0	0	13	27,70	13	27,70	18	38,30	3	6,40	47	100%
3	4	8,50	8	17,00	12	25,50	17	36,20	6	12,80	47	100%
4	4	8,51	29	61,70	7	14,89	7	14,90	0	0,00	47	100%
5	1	2,13	29	61,70	6	12,80	8	17,00	3	6,40	47	100%
6	3	6,38	29	61,70	7	14,89	7	14,90	1	2,13	47	100%
7	2	4,26	36	76,60	4	8,50	4	8,50	1	2,13	47	100%
8	3	6,38	8	17,02	13	27,66	17	36,17	6	12,77	47	100%
9	10	21,28	22	46,81	11	23,40	3	6,38	1	2,13	47	100%
10	19	40,43	24	51,06	2	4,26	2	4,26	0	0	47	100%
11	12	25,53	19	40,40	8	17,02	8	17,00	0	0	47	100%
12	18	38,30	26	55,32	0	0	3	6,38	0	0	47	100%
13	9	19,15	21	44,70	6	12,77	6	12,80	5	10,64	47	100%
14	10	21,28	9	19,10	7	14,90	18	38,30	3	6,40	47	100%
15	11	23,40	18	38,30	12	25,50	5	10,60	1	2,10	47	100%
16	10	21,28	18	38,30	11	23,40	6	12,77	2	4,26	47	100%
17	6	12,77	21	44,68	7	14,89	13	27,66	0	0	47	100%
18	6	12,77	28	59,60	8	17,02	5	10,60	0	0	47	100%
19	3	6,38	26	55,30	7	14,90	7	14,90	4	8,50	47	100%
20	5	10,64	32	68,10	4	8,51	4	8,50	2	4,30	47	100%
21	3	6,38	8	17,02	28	59,57	6	12,77	2	4,26	47	100%
22	3	6,38	28	59,60	7	14,90	7	14,90	2	4,30	47	100%
23	1	2,13	9	19,15	9	19,15	23	48,94	5	10,64	47	100%
24	6	12,77	35	74,50	3	6,40	1	2,13	2	4,26	47	100%
25	2	4,26	11	23,40	6	12,77	18	38,30	10	21,28	47	100%
26	2	4,26	38	80,85	5	10,64	0	0	2	4,26	47	100%
27	22	46,80	23	48,94	1	2,13	0	0	1	2,10	47	100%
28	4	8,51	24	48,90	13	27,70	4	8,50	2	4,26	47	100%
29	3	6,40	4	8,51	9	19,10	19	40,40	12	25,50	47	100%
30	2	4,30	7	14,89	11	23,40	23	48,90	4	8,51	47	100%
<b>Jumlah</b>	<b>410,68</b>		<b>1314,86</b>		<b>523,43</b>		<b>570,04</b>		<b>178,79</b>			

*Sumber: Data Olahan, 2021*

**TABEL 4.11**  
**Analisis Deskriptif Hasil Angket Kesiapan Sekolah Dalam**  
**Menerapkan Pembelajaran E-learning**

Kategori Jawaban	Nilai	F	FS	Persentase (%)	Tingkat Capaian
SS	5	193	965	14%	68%
S	4	619	2.476	44%	
RG	3	246	738	17%	
TS	2	268	536	19%	
STS	1	84	84	6%	
<b>Jumlah</b>		1410	4799	100%	
<b>Skor Ideal 5 x 47 x 30 = 7.050</b>					

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa hasil rekapitulasi angket kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning, jumlah nilai pada setiap alternative dikalikan dengan standar nilai yang telah ditentukan pada masing-masing pilihannya. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Alternatif jawaban Sangat Setuju	5 X 193 = 965
Alternatif jawaban Setuju	4 X 619 = 2.476
Alternatif jawaban Ragu-Ragu	3 X 246 = 738
Alternatif jawaban Tidak Setuju	2 X 268 = 536
Alternatif jawaban Sangat Tidak Setuju	1 X 84 = 84 +
<b>TOTAL</b>	<b>= 4.799</b>

$$N = 193 + 619 + 246 + 268 + 84$$

$$N = 1410 \times 5$$

$$N = 7.050$$

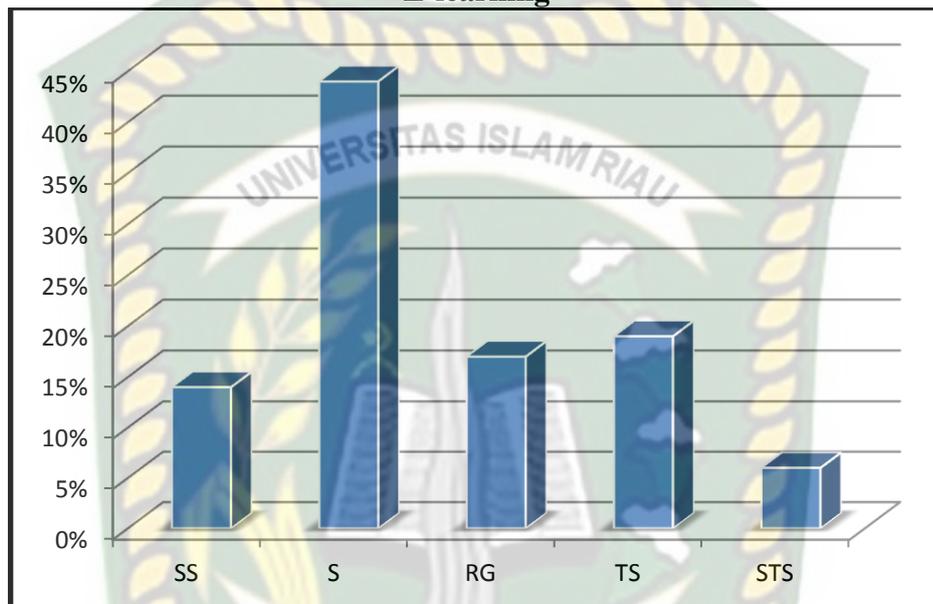
Angka Persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{4.799}{7.050} \times 100\%$$

$$P = 68\%$$

**Gambar 4.1 Diagram Hasil Angket Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-learning**



*Sumber Data Olahan Tahun 2021*

Berdasarkan gambar 4.1 diatas tingkat kategori variabel sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Kategori Variabel Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-learning**

No	Klasifikasi	Kategori
1	86 – 100%	Sangat Siap
2	71 – 85%	Siap
3	56 – 70%	Cukup Siap
4	41 – 55%	Tidak Siap
5	25 – 40%	Sangat Tidak Siap

Maka dapat dinyatakan bahwa kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning berada pada kategori cukup siap karena tingkat pencapaian terdapat pada angka 68%.

## 4.4 Pembahasan Hasil penelitian

### 4.4.1 Analisis Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan E-Learning

Menurut Haditono (2004), Kesiapan sekolah yaitu kondisi yang berawal dari suatu kegiatan tertentu yang dimana berupa suatu perencanaan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik, karena sekolah termasuk bagian penting dalam proses pendidikan, dan sekolah menjadi bagian yang paling utama dalam proses membuat keputusan. Menurut Kamarga (2001: 53) E-learning adalah suatu media yang digunakan untuk pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi komputer. Yang dapat diartikan sebagai pembelajaran lewat perangkat komputer yang terhubung ke internet, dimana siswa berupaya untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

Setelah menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah 47 yang terdiri dari seluruh guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Dumai, dan dapat dilihat bahwa guru setuju dengan pernyataan yang di berikan dalam angket analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning yang terdapat pada enam indikator yaitu faktor kesiapan peserta didik, faktor kesiapan guu, faktor infrastruktur, faktor dukungan manajemen, faktor budaya sekolah dan faktor kecendrungan pembelajaran tatap muka, namun ada juga beberapa guru yang menjawab tidak setuju serta cukup dengan pernyataan yang telah di berikan dalam bentuk angket pada enam indikator tersebut. Akan tetapi secara keseluruhan berdasarkan penelitian dari hasil angket dapat diketahui bahwa sekolah SMA Negeri 1 Dumai memperoleh hasil penelitian dengan nilai 68%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah SMA Negeri 1 Dumai cukup siap dalam

menerapkan pembelajaran E-learning, dan masih membutuhkan sedikit peningkatan lagi pada indikator faktor kesiapan peserta didik, faktor kesiapan infrastruktur, dan faktor dukungan manajemen karena pada indikator tersebut masih dalam kategori cukup. Dan pada faktor kecendrungan pembelajaran tatap muka perlu banyak peningkatan karena pada indikator tersebut masih dalam kategori tidak siap.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian menurut Yuma Lestari (2019) “Analisis Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Pada Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh” yang hasil keseluruhannya Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Banda Aceh termasuk dalam kategori siap dalam menerapkan E-learning dengan nilai 4.09, akan tetapi masih membutuhkan sedikit peningkatan pada setiap faktor - faktornya. Perbedaan penelitian ini pada penelitian terdahulu adalah terletak pada model yang digunakan peneliti.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning di SMA Negeri 1 Dumai, maka dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Dumai memperoleh hasil dengan nilai 68% yang dimana termasuk dalam kategori cukup siap dalam menerapkan pembelajaran E-learning. Dari enam indikator yang di ajukan terdapat dua indikator yang berada dalam kategori siap yaitu faktor kesiapan guru dengan hasil 74,08%, dan faktor budaya sekolah dengan hasil 78,01%, lalu terdapat tiga indikator yang berada dalam kategori cukup siap yaitu faktor kesiapan peserta didik dengan hasil 65,76%, faktor infrastruktur dengan hasil 64,76%, dan faktor dukungan manajemen dengan hasil 64,04%. Dan satu faktor lainnya yaitu faktor kecendrungan pembelajaran tatap muka berada pada kategori tidak siap dengan hasil 49,14%.

#### 5.2 Saran

Melihat dari hasil penelitian maka penulis ingin memberikan saran kepada yang bersangkutan agar dapat di pertimbangkan, yaitu:

##### 1. Bagi Siswa

Dimasa pandemi ini pembelajaran E-learning sangat membantu dalam pendidikan agar proses belajar mengajar tidak terhenti, maka dari itu siswa di harapkan lebih baik lagi dalam mengatur waktu pada saat pembelajaran E-learning ini dengan cara disiplin waktu, seperti tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran daring baik melalui zoom, google clasroom dan yang lainnya dan

juga mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengikuti pembelajaran dengan serius, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

## 2. Bagi Sekolah

Di harapkan dapat melakukan perbaikan dan evaluasi untuk meningkatkan kesiapan dalam penerapan E-learning dan memperhatikan faktor-faktor yang masih lemah atau yang paling kecil nilainya seperti pada faktor kecendrungan pembelajaran tatap muka, yang dimana guru dan siswa yang masih cenderung memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan menggunakan E-learning. Dengan cara sekolah bisa memberikan fasilitas yang lengkap untuk mendukung pembelajaran E-learning ini seperti dengan menyediakan jaringan internet yang kencang, membuat pembelajaran yang lebih berinovasi dan kreatif agar tidak membosankan dan memberikan kenyamanan kepada guru yang mengajar dan juga kepada siswa, sehingga dapat secara optimal E-learning diterapkan disekolah dan meningkatkan hasil belajar siswa.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apabila ingin meneliti tentang analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran E-learning sebaiknya observasi dilakukan tidak hanya dengan menggunakan angket saja, agar mendapatkan hasil yang maksimal dan berbeda dalam penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas,Z, K. (2004). An Assessment of e-Learning Readiness at the Open University Malaysia. International Conference on Computers in Education (ICCE2004).
- Amri,S, J. E. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aydin,C.H, T. (2005). Measuring Readiness for e-Learning Reflections from an Emerging Country.
- Baharrudin. (2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Chapnick, S. (2000). E-Learning Readiness Assessment.
- Eveline, H. (2010). *Teori dan Pembelajaran*. Bogor: Indonesia.
- Hadi, A. (2008). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press.
- Haney, D. (2002). Assessing Organizational Readiness for E-Learning: 70 Questions To As.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibrahim,R, S. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kamarga. (2000). *Sistem E-Learning*. Jakarta: Salemba Empat.

- Karwati, E. D. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Karwati, E. (2013). *Peningkatan Mutu Belajar Mahasiswa Uninus melalui Pengembangan Sistem Informasi Pembelajaran*. Bandung: Laporan Penelitian LPPM UNINUS.
- Little, D. (2004). Appedndix A E-Readiness assessment Questionnaire.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur,I, H. (2013). *Tingkat Kesiapan (Readiness) Implementasi E-learning di Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta*.
- Prawiradilaga,D.S, A. H. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*. Jakarta: Kencana.
- Priyanto. (2008). *Model E-Learning Readiness Sebagai Strategi Pengembangan E-Learning*. International Seminar Proceedings, Information And Communication Technology (ICT) In Education.
- Rosenberg, M. (2001). ). *E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Age*.
- Rusman. (2013). *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sachdeva,S, B. (2002). *E-Readiness Assessment in Indi*.
- Samson,D, S. (2011). *E-learning Readiness of Thailand ' s Universities Comparing to the USA ' s Cases*.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudama, D. (1989). *Ilmu Pengajaran Takstonomi Variabel*. Depdikbud.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, H. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing.
- Swatman,P.M.C, T. (2006). E-learning Readiness of Hong Kong Teachers. *The Journal Of Education Research University Of South Australia*.
- Tafiardi. (2005). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui E-Learning. *Jurnal Pendidikan Penabur No.04 Th.IV Juli 2005*.
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI NO 20 Th 2003) Jakarta: Sinar Grafika.
- Vosloo,S, B.-P. (2009). E-Government and E-Readiness of NonProfit Organisations in the Western Cape, South Africa.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Zain Aswan, D. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zhuang,H, E. (2005). *E-Learning, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.